

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA DEWASA AWAL YANG DIASUH ORANG TUA TUNGGAL DI KOTA MEDAN

Emia Surabina Sembiring¹, Karina M.Brahmana²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Corresponden E-mail; emiasembiring942@gmail.com

Abstrak

Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan kemandirian, penyesuaian sosial, dan pembentukan identitas diri. Individu yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian berpotensi mengalami keterbatasan dukungan emosional dari keluarga sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, untuk membangun kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian di Kota Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 349 responden berusia 18–25 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan skala kepercayaan diri dengan model Likert. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment melalui SPSS versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Sig. = 0,200) dan memiliki hubungan yang linear (Deviation from Linearity = 0,930). Uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri ($r = 0,741$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, semakin tinggi pula kepercayaan diri pada dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian di Kota Medan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu pada masa dewasa awal.

Kata kunci : Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kepercayaan Diri, Dewasa Awal, Orang Tua Tunggal, Perceraian.

Abstract

Early adulthood is a developmental stage characterized by increasing demands for independence, social adjustment, and identity formation. Individuals raised by a single parent due to parental divorce may experience limited emotional support from their family, making peer social support an important source for developing self-confidence. This study aimed to examine the relationship between peer social support and self-confidence among early adults raised by single parents due to divorce in Medan City. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 349 respondents aged 18–25 years, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Peer Social Support Scale and the Self-Confidence Scale based on a Likert model. Data were analyzed using the Pearson Product-Moment Correlation test with the assistance of SPSS version 25.0. The results indicated that the data were normally distributed (Sig. = 0.200) and demonstrated a linear relationship (Deviation from Linearity = 0.930). Hypothesis testing revealed a positive and significant relationship between peer social support and self-confidence ($r = 0.741$, $p = 0.000$). These findings indicate that higher levels of peer social support are associated with higher levels of self-confidence among early adults raised by single parents due to divorce in Medan City. The study concludes that peer social support plays an important role in fostering self-confidence during early adulthood.

Keywords: Peer Social Support, Self-Confidence, Early Adulthood, Single Parents, Divorce

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang penting karena individu mulai menghadapi berbagai tuntutan kehidupan yang lebih kompleks, seperti menyelesaikan pendidikan tinggi, memasuki dunia kerja, membangun karier, serta menjalin hubungan sosial yang lebih serius dan berkomitmen. Rentang usia dewasa awal berada pada kisaran 18–25 tahun. Menurut Santrock (2018), fase ini termasuk dalam tahap *emerging adulthood*, yaitu masa pencarian dan pengembangan identitas diri yang disertai dengan berbagai ketidakpastian dalam kehidupan. Pada tahap ini individu dituntut untuk mampu menjalankan peran secara mandiri baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Banyaknya tuntutan perkembangan pada masa dewasa awal menuntut individu memiliki kesiapan psikologis yang memadai. Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi tuntutan tersebut adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan serta menilai dirinya secara positif Lauster, (2012). Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung mampu beradaptasi, mengambil keputusan, serta menjalin hubungan sosial secara lebih efektif, sedangkan rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat proses aktualisasi diri dan penyesuaian sosial.

Kepercayaan diri tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan terdekatnya. Lingkungan keluarga menjadi konteks awal yang berperan penting dalam membentuk penilaian diri dan rasa aman psikologis individu. Keluarga utuh, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang masih terikat dalam pernikahan serta menjalankan fungsi pengasuhan, perlindungan, sosialisasi, dan dukungan emosional secara optimal, berperan penting dalam perkembangan psikologis individu. Penelitian Freistadt dan Strohschein (2013) menunjukkan bahwa keluarga dengan struktur orang tua utuh memiliki keberfungsian keluarga yang lebih baik dibandingkan keluarga orang tua tunggal. Sejalan dengan itu, Shek et al. (2015) menemukan bahwa individu dari keluarga bercerai cenderung memiliki kualitas hubungan orang tua–anak yang lebih rendah.

Perubahan struktur keluarga yang menyebabkan individu diasuh oleh orang tua tunggal berpotensi memengaruhi kondisi psikologis individu. Berkurangnya peran figur orang tua serta perubahan pola dukungan emosional dapat memengaruhi pembentukan evaluasi diri. Penelitian Nurfitri dan Herawati (2018) menunjukkan bahwa individu dari keluarga orang tua tunggal berpotensi memiliki evaluasi diri yang lebih rendah apabila tidak memperoleh dukungan alternatif yang memadai.

Fenomena meningkatnya keluarga orang tua tunggal juga terlihat dalam konteks sosial di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan tahun 2024, angka perceraian di berbagai wilayah perkotaan, termasuk Kota Medan, masih tergolong tinggi. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 2.842 kasus perceraian di Kota Medan, yang menunjukkan semakin banyak individu dewasa awal yang tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal.

Berdasarkan kebutuhan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi dukungan sosial teman sebaya serta kepercayaan diri pada dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian di Kota Medan, peneliti melakukan pra-survei terhadap 30 responden yang

berada pada rentang usia dewasa awal. Pra-survei ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi beberapa pernyataan yang berkaitan dengan aspek dukungan sosial teman sebaya serta kepercayaan diri individu.

Tabel 1. Hasil Pra-Survei Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri pada Dewasa Awal yang Diasuh oleh Orang Tua Tunggal di Kota Medan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Teman-teman saya memberikan semangat ketika saya sedang menghadapi masalah	66,7	30	3,3	0
2.	Ketika saya merasa sedih atau tertekan, teman saya bersedia mendengarkan cerita saya.	40	53,3	6,7	0
3.	Teman saya sering memberikan bantuan nyata ketika saya membutuhkannya	36,7	63,3	0	0
4.	Teman-teman saya sering memberikan saran ketika saya menghadapi masalah.	36,7	56,7	3,3	3,3
5.	Saya mendapatkan informasi atau masukan dari teman yang membantu saya mengambil keputusan.	40	56,7	3,3	0
6.	Teman-teman saya memberikan pendapat atau masukan tentang hal-hal yang saya lakukan.	23,3	70	6,7	0
7.	Teman saya membantu saya melihat kelebihan dan kekurangan diri saya.	23,3	66,7	10	0
8.	Saya menerima diri saya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan.	46,7	46,7	6,7	0
9.	Saya memahami kemampuan yang saya miliki.	53,3	43,3	3,3	0
10.	Saya mengetahui apa saja kelebihan dan kelemahan saya.	43,3	53,3	3,3	0
11.	Saya berusaha mencapai tujuan hidup yang telah saya tetapkan.	46,7	46,7	6,7	0
12.	Saya memiliki rencana untuk masa depan saya.	50	46,7	3,3	0
13.	Saya berusaha berpikir positif ketika menghadapi masalah	40	53,3	6,7	0
14.	Saya percaya bahwa saya mampu mencapai hal-hal yang saya inginkan.	40	53,3	6,7	0

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya dukungan sosial dari teman sebaya. Pada pernyataan “Teman-teman saya memberikan semangat ketika saya sedang menghadapi masalah”, sebanyak 66,7% responden menyatakan sangat setuju, 30% setuju, dan 3,3% tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan adanya dukungan emosional dari teman sebaya ketika menghadapi kesulitan. Temuan serupa juga terlihat pada pernyataan “Ketika saya merasa sedih atau tertekan, teman saya bersedia

mendengarkan cerita saya”, di mana 40% responden menyatakan sangat setuju dan 53,3% setuju, sementara 6,7% menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi tempat berbagi pengalaman serta sumber dukungan emosional bagi responden.

Selain dukungan emosional, teman sebaya juga memberikan dukungan dalam bentuk bantuan nyata serta pemberian saran. Pada pernyataan “Teman saya sering memberikan bantuan nyata ketika saya membutuhkannya”, sebanyak 36,7% responden menyatakan sangat setuju dan 63,3% setuju, yang menunjukkan bahwa seluruh responden merasakan adanya bantuan konkret dari teman sebaya. Selanjutnya, pada pernyataan “Teman-teman saya sering memberikan saran ketika saya menghadapi masalah”, sebanyak 36,7% responden menyatakan sangat setuju, 56,7% setuju, 3,3% tidak setuju, dan 3,3% sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya juga berperan sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Temuan pra-survei juga memberikan gambaran awal mengenai kondisi kepercayaan diri responden. Pada pernyataan “Saya menerima diri saya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan”, sebanyak 46,7% responden menyatakan sangat setuju, 46,7% setuju, dan 6,7% tidak setuju. Selanjutnya, pada pernyataan “Saya memahami kemampuan yang saya miliki”, sebanyak 53,3% responden menyatakan sangat setuju, 43,3% setuju, dan 3,3% tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kemampuan diri mereka.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan dirinya. Hal ini terlihat pada beberapa pernyataan yang masih memperoleh respon tidak setuju, seperti pada pernyataan “Saya berusaha berpikir positif ketika menghadapi masalah” dan “Saya percaya bahwa saya mampu mencapai hal-hal yang saya inginkan”, di mana masing-masing 6,7% responden menyatakan tidak setuju. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik, masih terdapat individu yang mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya.

Keterbatasan dukungan emosional dalam keluarga orang tua tunggal menjadikan individu membutuhkan sumber dukungan lain di luar keluarga. Pada masa dewasa awal, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin dominan sehingga teman sebaya berpotensi menjadi sumber dukungan sosial yang signifikan. Sarafino dan Smith (2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki fungsi protektif terhadap stres serta berkontribusi dalam meningkatkan penilaian positif terhadap diri. Dukungan sosial teman sebaya mencakup dukungan emosional, informasi, maupun bantuan praktis yang membuat individu merasa dihargai dan diterima (Taylor et al., 2012).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial dan kesejahteraan psikologis individu. Wahyuni et al., (2016) menemukan bahwa dukungan teman sebaya memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan bersosialisasi individu, sedangkan Amaniah (2024) menunjukkan bahwa dukungan tersebut membantu menjaga kesehatan mental.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak menyoroti remaja sebagai subjek penelitian serta menempatkan keluarga sebagai sumber dukungan utama. Kajian yang secara khusus menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada

kelompok dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal, terutama dalam konteks sosial budaya Kota Medan, masih terbatas. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan ilmiah yang perlu diteliti lebih lanjut guna memperoleh pemahaman empiris mengenai peran dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor protektif dalam pembentukan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terlihat bahwa sebagian dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal masih mengalami keraguan terhadap kemampuan diri serta kurangnya kepercayaan diri dalam situasi sosial. Di sisi lain, dukungan sosial dari teman sebaya diduga menjadi faktor penting yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, namun hubungan keduanya belum banyak dikaji secara empiris pada kelompok dewasa awal dalam konteks Kota Medan. Kondisi inilah yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri pada dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal di Kota Medan penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai peran dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam perkembangan psikologis dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesisnya. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengambilan sampel dalam pendekatan ini umumnya dilakukan secara acak, dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data dilakukan dengan teknik statistik. Menurut Sukmadinata (2013), menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah proses penelitian yang disusun secara terencana dan sistematis dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Pendekatan ini memanfaatkan data numerik, analisis statistik, serta rancangan penelitian yang terstruktur dan terkontrol.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta seberapa besar hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, pendekatan korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian di Kota Medan.

Subjek dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang di Kota Medan, dengan kriteria atau karakteristik umum subjek penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Masa dewasa awal yang dimulai usia 18-25 tahun.
2. Bertempat tinggal/berdomisili di Kota Medan.
3. Diasuh oleh orang tua tunggal (ayah atau ibu) akibat perceraian.
4. Bersedia menjadi responden penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia 18–25 tahun dan diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian di Kota Medan. Dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui menggunakan tabel Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% sebanyak 349 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Menurut Sugiyono (2016), kuesioner atau skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi diri

masing-masing. Skala psikologi digunakan untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri responden.

Penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu metode pengukuran untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Skala terdiri atas pernyataan favorable dan unfavorable dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada pernyataan favorable skor diberikan dari 4 (SS) hingga 1 (STS), sedangkan pada pernyataan unfavorable penilaian dilakukan secara terbalik, yaitu dari 1 (SS) hingga 4 (STS).

Penyebaran skala dilakukan secara daring melalui Google Form untuk memudahkan peneliti menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian serta meningkatkan efisiensi proses pengumpulan data.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilhan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Peneliti menggunakan dua skala dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Gambaran subjek penelitian memuat uraian mengenai karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti menyajikan karakteristik tersebut untuk memberikan pemahaman awal mengenai latar belakang responden sebelum hasil analisis data dibahas lebih lanjut. Subjek dalam penelitian ini merupakan dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian dan berdomisili di Kota Medan. Karakteristik subjek penelitian dijelaskan berdasarkan jenis kelamin, usia, pihak yang mengasuh, kondisi orang tua tunggal, serta kecamatan tempat tinggal responden. Penyajian gambaran ini membantu pembaca memahami sebaran data responden secara lebih jelas, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	51	14,6
Perempuan	298	85,4
Total	349	100

Berdasarkan Tabel 3, subjek penelitian berjumlah 349 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki berjumlah 51 orang dengan persentase sebesar 14,6%. Responden perempuan berjumlah 298 orang dengan persentase sebesar 85,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan. Sebaran data ini memperlihatkan bahwa keterlibatan responden perempuan dalam penelitian lebih dominan dibandingkan responden laki-laki.

Tabel 4. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
18 tahun	8	2,3
19 tahun	8	2,3
20 tahun	26	7,4
21 tahun	54	15,5
22 tahun	166	47,6
23 tahun	58	16,6
24 tahun	20	5,7
25 tahun	9	2,6
Total	349	100

Berdasarkan Tabel 4, subjek penelitian berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun dengan jumlah keseluruhan sebanyak 349 responden. Responden berusia 18 tahun berjumlah 8 orang atau 2,3%, usia 19 tahun berjumlah 8 orang atau 2,3%, usia 20 tahun berjumlah 26 orang atau 7,4%, dan usia 21 tahun berjumlah 54 orang atau 15,5%. Responden berusia 22 tahun berjumlah 166 orang atau 47,6%, usia 23 tahun berjumlah 58 orang atau 16,6%, usia 24 tahun berjumlah 20 orang atau 5,7%, dan usia 25 tahun berjumlah 9 orang atau 2,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian berada pada usia 22 tahun dengan jumlah 166 orang atau 47,6%. Jumlah responden paling sedikit berada pada usia 18 tahun dan 19 tahun, yaitu masing-masing sebanyak 8 orang atau 2,3%.

Tabel 5. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pihak yang Mengasuh

Diasuh Oleh	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ayah	68	19,5
Ibu	281	80,5
Total	349	100

Berdasarkan Tabel 5, subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan pihak yang mengasuh setelah berada dalam kondisi orang tua tunggal. Responden yang diasuh oleh ayah berjumlah 68 orang dengan persentase sebesar 19,5%. Responden yang diasuh oleh ibu berjumlah 281 orang dengan persentase sebesar 80,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian diasuh oleh ibu. Sebaran ini memperlihatkan bahwa ibu menjadi pihak pengasuh yang lebih dominan dibandingkan ayah pada subjek penelitian.

Tabel 6. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Penyebab Kondisi Orang Tua Tunggal

Penyebab Kondisi Orang Tua Tunggal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kematian	104	29,8
Perceraian	245	70,2
Total	349	100

Berdasarkan Tabel 6, subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan penyebab kondisi orang tua tunggal. Responden dengan kondisi orang tua tunggal karena kematian berjumlah 104 orang dengan persentase sebesar 29,8%. Responden dengan kondisi orang tua tunggal karena perceraian berjumlah 245 orang dengan persentase sebesar 70,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki kondisi orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian. Sebaran ini memperlihatkan bahwa perceraian menjadi penyebab paling dominan dalam kondisi orang tua tunggal pada subjek penelitian.

Tabel 7. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Kecamatan Tempat Tinggal

Kecamatan Tempat Tinggal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Medan Amplas	19	5,4
Medan Area	32	9,2
Medan Barat	50	14,3
Medan Baru	4	1,1
Medan Belawan	33	9,5
Medan Deli	36	10,3
Medan Denai	11	3,2
Medan Helvetia	3	0,9
Medan Johor	25	7,2
Medan Kota	85	24,4
Medan Labuhan	11	3,2
Medan Maimun	2	0,6
Medan Marelan	3	0,9
Medan Perjuangan	9	2,6
Medan Petisah	4	1,1
Medan Polonia	1	0,3
Medan Selayang	4	1,1
Medan Sunggal	3	0,9
Medan Tembung	4	1,1
Medan Timur	7	2,0
Medan Tuntungan	3	0,9
Total	349	100

Berdasarkan Tabel 7, subjek penelitian tersebar di 21 kecamatan tempat tinggal dengan jumlah keseluruhan sebanyak 349 responden. Responden dari Medan Amplas berjumlah 19 orang atau 5,4%, Medan Area 32 orang atau 9,2%, Medan Barat 50 orang atau 14,3%, Medan Baru 4 orang atau 1,1%, Medan Belawan 33 orang atau 9,5%, Medan Deli 36 orang atau 10,3%, Medan Denai 11 orang atau 3,2%, Medan Helvetia 3 orang atau 0,9%, Medan Johor 25 orang atau 7,2%, dan Medan Kota 85 orang atau 24,4%. Responden dari Medan Labuhan berjumlah 11 orang atau 3,2%, Medan Maimun 2 orang atau 0,6%, Medan Marelan 3 orang atau 0,9%, Medan Perjuangan 9 orang atau 2,6%, Medan Petisah 4 orang atau 1,1%, Medan Polonia 1 orang atau 0,3%, Medan Selayang 4 orang atau 1,1%, Medan Sunggal 3 orang atau 0,9%, Medan Tembung 4 orang atau 1,1%, Medan Timur 7 orang atau 2,0%, dan Medan Tuntungan 3 orang atau 0,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian berasal dari Kecamatan Medan Kota dengan jumlah 85 orang atau 24,4%. Jumlah responden paling sedikit berasal dari Kecamatan Medan Polonia, yaitu 1 orang atau 0,3%.

Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Dukungan Sosial	0.039	349	0.200*
Teman Sebaya			
Kepercayaan Diri	0.040	349	0.200*

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Variabel kepercayaan diri juga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Menurut Sugiyono (2023), data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi pada kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga data dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Uji Linearitas

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTALY * TOTALX	<i>Between Groups</i>	(Combined)	29376.755	42	699.447	10.341	.000
		Linearity	27479.745	1	27479.745	406.283	.000
		Deviation from Linearity	1897.010	41	46.269	.684	.930
	Within Groups		20696.930	306		67.637	
	<i>Total</i>		50073.685	348			

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada bagian Linearity sebesar 0,000. Nilai signifikansi pada bagian Deviation from Linearity sebesar 0,930. Menurut Sugiyono (2023), hubungan antara dua variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi 0,930 lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dinyatakan linear. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki pola hubungan yang searah dan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment.

Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Korelasi Pearson

		TOTAL X	TOTAL Y
Totalx	Pearson Correlation	1	.741**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	349	349
Totaly	Pearson Correlation	.741**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	349	349

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,741 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dinyatakan signifikan. Menurut Sugiyono (2023), nilai koefisien korelasi pada rentang 0,60 sampai 0,799 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri pada dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepercayaan diri. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,741 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima. Menurut Sugiyono (2023), koefisien korelasi pada rentang 0,60 sampai 0,799 termasuk dalam kategori hubungan kuat. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima responden, semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustanti dan Astuti (2022) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, semakin tinggi pula kepercayaan diri individu. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Afifah, dkk. (2025) yang menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan dalam membantu dewasa awal menghadapi tekanan perkembangan. Dukungan teman sebaya dalam bentuk dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian membantu individu mengelola kecemasan serta meningkatkan kepercayaan diri. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam memperkuat keyakinan diri individu pada masa perkembangan dewasa awal.

Penelitian lain yang turut mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Agustin, dkk. (2023) yang menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri pada individu yang tinggal bersama orang tua tunggal. Meskipun penelitian tersebut menekankan dukungan sosial dari orang tua, hasilnya tetap menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat berperan dalam membentuk keyakinan diri individu. Hamonangan, Simarmata, dan Butarbutar (2022) juga menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa di Kota Medan. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu individu merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman. Temuan dari beberapa penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan kondisi psikologis yang lebih positif.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, kepedulian,

penghargaan, serta bantuan yang diterima individu dari orang lain. Dukungan tersebut dapat berbentuk dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian yang membantu individu merasa lebih aman dalam menghadapi tekanan. Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan diri, pemahaman diri, tujuan hidup yang jelas, dan kemampuan berpikir positif. Ketika individu memperoleh dukungan yang cukup dari teman sebaya, individu lebih mudah membangun penilaian positif terhadap dirinya dan merasa lebih yakin dalam menghadapi situasi sosial.

Peneliti melihat bahwa dukungan sosial teman sebaya menjadi faktor penting bagi dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal akibat perceraian di Kota Medan. Kondisi keluarga orang tua tunggal dapat membuat individu membutuhkan sumber dukungan lain di luar keluarga, terutama ketika individu menghadapi tekanan emosional, masalah sosial, atau keraguan terhadap kemampuan diri. Teman sebaya dapat menjadi tempat bercerita, memberi semangat, memberikan saran, serta membantu individu melihat dirinya secara lebih positif. Walaupun hasil kategorisasi menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri berada pada kategori rendah, hubungan antara kedua variabel tetap tergolong kuat karena korelasi menunjukkan pola keterkaitan antarvariabel. Artinya, responden yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan responden yang memperoleh dukungan sosial lebih rendah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang kuat dengan kepercayaan diri pada dewasa awal yang diasuh oleh orang tua tunggal. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat membantu individu merasa diterima, dihargai, dan lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Kepercayaan diri responden dapat berkembang ketika mereka memiliki lingkungan pertemanan yang memberikan perhatian, bantuan, saran, dan penguatan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya bukan hanya berfungsi sebagai relasi sosial, tetapi juga sebagai sumber dukungan psikologis. Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi bukti bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri pada masa dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Wihartati, W., & Ikhrom. (2025). Dukungan sosial teman sebaya pada dewasa awal yang mengalami quarter-life crisis. *Jurnal PSIMAWA: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 8(1), 29–35. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>.
- Agustanti, A., & Astuti, K. (2022). Relationship between social skills and social support with peers' academic confidence on boarding high school students. *Journal International Dakwah and Communication*, 2(2), 97–110.
- Agustin, R., Mayangsari, M. D., & Achmad, R. A. (2023). Peranan dukungan sosial orangtua terhadap kepercayaan diri pada remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal. *Jurnal Kognisia*, 6(2), 94–102. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2023.10.011>.

- Ahmad, S., & Maznan, N. H. (2024). Relationship between self-esteem, social support, and life satisfaction among single mothers in Selangor. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(10). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i10/23316>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Statistik daerah Provinsi Sumatera Utara 2024* (Vol. 17). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Chaer, M. T. (2016). Self-efficacy dan pendidikan (kajian teori kognitif sosial dan implikasinya dalam pendidikan). *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 106-122
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hakim. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamonangan, H., Simarmata, N. I. P., & Butarbutar, F. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan psychological well-being mahasiswa selama pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 8(1).
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Universitas Medan Area*, 6(2), 98–104.
- Iswikharmanjaya, D., & Agung, G. (2004). *Satu hari menjadi lebih percaya diri*. Jakarta: Gramedia.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Lauster, P. 2003. *Tes Kepribadian*, Terjemah-an: D.H Gulo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, B. S., & Purnamasari, A. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan problem focused coping dengan stres akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 4(1), 15–23. <https://doi.org/10.26555/jptp.v3i2.21893>.
- Maldini, S. Y. A. (2024). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja aktif pengguna Instagram di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi 10). Salemba Humanika.
- Safwa, K., & Shari, B. (2022). Relationship with parents, perceived social support and self-esteem among young adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(2). <https://doi.org/10.25215/1002.136>.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (Perkembangan masa hidup)* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 127–139.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhron, M. (2017). *Asuhan keperawatan jiwa konsep self esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Szczęśniak, M., & Tułeczka, M. (2020). Family support and life satisfaction: The mediating role of emotional intelligence. *Current Psychology*, 39(4), 1410–1420. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9840-6>.
- Taylor, R. (2013). *Kiat-kiat pede untuk meningkatkan rasa percaya diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tri, S. Mildawani, M. (2016). *Membangun kepercayaan diri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wilis, R. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Winata, P. P., Yusri, & Syahniar. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. Dalam *Prosiding Seminar Konseling & Talkshow Nasional: Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP* (hlm. 135–139). Universitas Negeri Padang.